



Pusat Kajian Iklim Usaha  
dan Rantai Nilai Global  
LPEM FEB UI

Mohamad D. Revindo, Ph.D.  
[revindo@lpem-feui.org](mailto:revindo@lpem-feui.org)

Teuku Riefky, S.E., M.Sc.  
[Teuku.riefky@lpem-feui.org](mailto:Teuku.riefky@lpem-feui.org)

Cania A. Sinaga, S.E.  
[caniaadinda@lpem-feui.org](mailto:caniaadinda@lpem-feui.org)



Laporan bulanan

*Trade and Industry Brief*

didistribusikan secara  
gratis, dan dapat diunduh  
di website LPEM FEB UI  
<https://www.lpem.org/>  
atau dengan memindai

QR code ini.

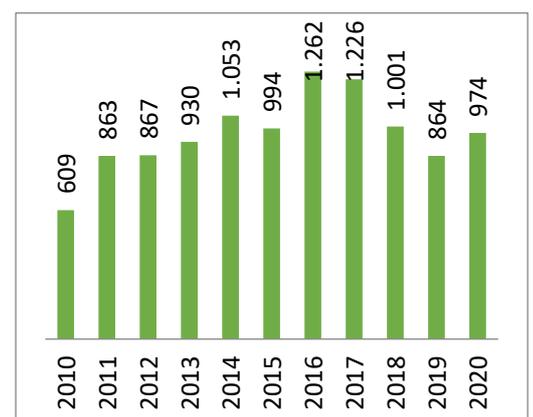
Perang Rusia-Ukraina telah memasuki minggu ke-enam dan belum menunjukkan tanda-tanda akan berakhir dalam waktu singkat. Diperlukan kajian yang komprehensif untuk melihat dampaknya terhadap perekonomian Indonesia. *Trade and Industry Brief* bulan ini membahas secara singkat keterkaitan konflik tersebut dengan perekonomian Indonesia dari beberapa indikator ekonomi seperti perdagangan, investasi, pariwisata dan transportasi.

*Trade and Industry Brief* bulan Maret ini juga melihat perkembangan neraca perdagangan Indonesia per Februari 2022 lalu, yang kembali mencatat surplus USD3,83 miliar, yang merupakan surplus ke-22 bulan secara berturut-turut. Informasi yang digunakan dalam *policy brief* ini diperoleh dari Berita Resmi Statistik BPS, Statistik Ekonomi dan Keuangan Bank Indonesia, *ITC Trademap*, dan berbagai sumber lainnya.

## A. Topik Khusus Maret: Konflik Rusia-Ukraina dari Perspektif Ekonomi Indonesia

Konflik Rusia-Ukraina yang telah ekspor Indonesia ke seluruh dunia memasuki minggu ke-enam telah dalam sepuluh tahun terakhir. mendorong ketidakpastian dan bahkan ancaman terhadap perekonomian global. Bagi Indonesia, konflik ini dapat berpengaruh pada beberapa sektor perekonomian melalui jalur keuangan, perdagangan, investasi hingga energi.

Dari aspek perdagangan, Rusia merupakan tujuan ekspor terpenting ke-30 bagi Indonesia. Gambar 1 menunjukkan bahwa ekspor Indonesia ke Rusia pada 2020 lalu bernilai hampir USD 1 miliar. Secara rata-rata, Ekspor Indonesia ke Rusia menyumbang sekitar 0,56% dari total



**Gambar 1: Perkembangan Ekspor Indonesia ke Rusia (dalam juta USD)**

Sumber: ITC (2022)

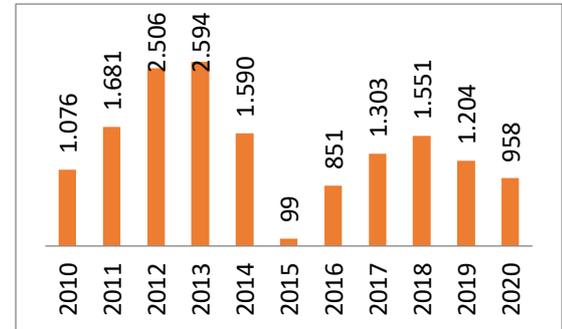
Tabel 1 menunjukkan komoditas utama ekspor Indonesia ke Rusia dalam 10 tahun terakhir. Lima

komoditas utama adalah Minyak sawit dan fraksinya; Minyak kelapa kopra atau kernel kelapa sawit; Kopi; Alas kaki berbahan kulit; dan Margarin.

**Tabel 1: Komoditas Utama Ekspor Indonesia ke Rusia**

Sumber: ITC (2022)

Rank	HS Code	Products	Total Export Value in 2011-2020 (in Thousand US Dollar)
1	1511	Palm oil and its fractions, whether or not refined (excluding chemically modified)	3,780,947
2	1513	Coconut "copra", palm kernel or babassu oil and fractions thereof, whether or not refined	704,793
3	0901	Coffee, whether or not roasted or decaffeinated; coffee husks and skins; coffee substitutes	407,287
4	6403	Footwear with outer soles of rubber, plastics, leather or composition leather and uppers	378,456
5	1517	Margarine, other edible mixtures or preparations of animal or vegetable fats or oils and edible	360,053
6	4001	Natural rubber, balata, gutta-percha, guayule, chicle and similar natural gums, in primary	350,252
7	1804	Cocoa butter, fat and oil	231,690
8	0902	Tea, whether or not flavoured	194,273
9	6404	Footwear with outer soles of rubber, plastics, leather or composition leather and uppers	177,728
10	8516	Electric instantaneous or storage water heaters and immersion heaters; electric space-heating	136,290
11	4011	New pneumatic tyres, of rubber	104,349
12	8531	Electric sound or visual signalling apparatus, e.g. bells, sirens, indicator panels, burglar	69,719



**Gambar 2: Perkembangan Impor Indonesia dari Rusia (dalam juta USD)**

Sumber: ITC (2022)

Gambar 2 menunjukkan bahwa impor Indonesia dari Rusia pada 2020 lalu bernilai hampir USD 1 miliar. Total Impor Indonesia dari Rusia dalam 10 tahun terakhir mencapai USD15,41 miliar atau setara dengan 0,33% dari total impor Indonesia dari seluruh dunia pada periode yang sama.

Komoditas impor Indonesia dari Rusia cenderung bervariasi dengan lima komoditas utama adalah: Produk setengah jadi dari besi atau baja; Pupuk mineral atau kimia; Minyak petroleum dan minyak yang diperoleh dari mineral mengandung bitumen selain mentah; Gandum dan meslin; dan komponen industri pesawat terbang.

**Tabel 2: Komoditas Utama Impor Indonesia  
dari Rusia**

Sumber: ITC (2022)

Rank	HS Code	Products	Total Import Value in 2011-2020 (in Thousand US Dollar)
1	7207	Semi-finished products of iron or non-alloy steel	5748575
2	3104	Mineral or chemical potassic fertilisers (excluding those in tablets or similar forms)	1835727
3	2710	Petroleum oils and oils obtained from bituminous minerals (excluding crude)	1267693
4	1001	Wheat and meslin	919380
5	8803	Parts of aircraft and spacecraft	630106
6	2701	Coal; briquettes, ovoids and similar solid fuels manufactured from coal	539583
7	2524	Asbestos (excluding products made from asbestos)	512806
8	7601	Unwrought aluminium	359738
9	3105	Mineral or chemical fertilisers containing two or three of the fertilising elements nitrogen	354923
10	4002	Synthetic rubber and factice derived from oils, in primary forms or in plates, sheets	206205
11	4804	Uncoated kraft paper and paperboard, in rolls of a width > 36 cm or in square	161608
12	7202	Ferro-alloys	58989
13	9305	Parts and accessories for weapons	32071
14	7502	Unwrought nickel	22445
15	9301	Military weapons, incl. sub-machine guns (excluding revolvers and pistols)	21168

Dalam hal investasi, Rusia menempati peringkat 23 asal *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia dengan

aliran dana masuk sebesar USD28 juta pada 2020. Pada 2021 Rusia membuka komitmen 280 proyek investasi dengan realisasi per September sebesar USD9,2 juta. Kementerian Investasi pun mencatat bahwa pada 2016—2021 penempatan investasi Rusia tersebar di berbagai wilayah, yakni sekitar US\$26,8 juta (57,3 persen) di Bali dan Nusa Tenggara, sekitar US\$15,5 juta di Sumatera (33 persen), sekitar US\$3,4 juta (7,3 persen) di Jawa, dan sekitar US\$1,12 juta (2,4 persen) di Sulawesi.

FDI Rusia di Indonesia diantaranya berada pada industri kimia dan farmasi, hotel dan restoran, transportasi, infrastruktur, properti, perdagangan, pariwisata, serta jasa dan layanan, dan tentu saja investasi di sektor energi. Selain itu Indonesia dan Rusia memiliki kerja sama pembangunan kilang *Grass Root Refinery (GRR)* di Tuban, Jawa Timur, yang merupakan proyek kerja sama antara PT Pertamina (Persero) dengan PJSC Rosneft Oil Company [1].

Konflik ini juga mungkin membawa dampak terhadap sektor pariwisata Indonesia. Menteri Parekras sandiagano menyatakan bahwa Indonesia tetap berusaha memberikan peluang kedatangan wisatawan asal Rusia maupun Ukraina karena dianggap sebagai pasar yang masih potensial untuk digarap [2]. Pada Desember

2021 saja tercatat 2.324 wisatawan Rusia mengunjungi Indonesia [3].

Konflik juga dapat berdampak terhadap perekonomian Indonesia dari sisi transportasi. Transportasi darat dan laut akan terdampak dengan kenaikan harga bahan bakar [4]. Beberapa estimasi menunjukkan bahwa terdapat potensi kenaikan harga bahan bakar *very low sulfur fuel oil* (VLSFO) sebesar US\$ 4 - 5/ metrik ton (mt) untuk setiap kenaikan USD 1/barrel harga minyak mentah [5].

Selain itu pembatasan zona dan rute yang dialihkan akibat sanksi global terhadap Rusia juga menimbulkan masalah lain [6]. Perusahaan logistik kapal berusaha menjauhi rute Laut Hitam, meskipun rute Laut Hitam memiliki segmen yang relatif kecil dalam skala global.

Di sektor transportasi udara, beberapa Otoritas Penerbangan di dunia seperti Amerika Serikat (FAA) dan Otoritas Penerbangan Sipil Eropa (EASA) membatasi rute perjalanan dengan memperingatkan risiko tinggi terhadap pesawat sipil yang terbang di dekat perbatasan Ukraina. Beberapa otoritas dunia ini sepakat melakukan pembatasan wilayah larang terbang dilakukan dalam upaya perlindungan penerbangan sipil, terlebih yang menggunakan koridor transit timur-barat Rusia. Dampak langsung dengan

sektor penerbangan Indonesia tidak terkait dengan zonasi pelarangan ini.

Kemudian beberapa maskapai dalam negeri mengkhawatirkan melonjaknya harga minyak yang bisa turut berimbas ke harga avtur. Direktur Utama Garuda Indonesia (PT GIAA) Irfan Setiwaputra mengatakan perseroan masih bersikap *wait and see* dan terus memantau perkembangan harga minyak dunia. apabila ternyata harga minyak tak kunjung membaik dan belum ada tindak lanjut lebih jauh dari pemerintah soal penyesuaian tarif, PT GIAA perlu mengambil langkah untuk mengefektifkan rute-rute domestik agar tetap bisa menjual tiket pesawat. Kecenderungan kenaikan harga avtur yang akan mempengaruhi biaya operasi *airlines*. PT GIAA berkomunikasi dengan Kementerian Perhubungan (Kemhub) untuk menyesuaikan Tarif Batas Atas dan Tarif Batas Bawah Terbaru sesuai dengan kondisi global saat ini.

Dari sisi transportasi darat, naiknya harga minyak global tentu mendorong biaya bahan bakar minyak sehingga ongkos transportasi darat juga akan mengalami tekanan kenaikan harga. Mempertimbangkan adanya subsidi bahan bakar oleh pemerintah, tingginya harga energi tentu akan memberikan tekanan terhadap pengeluaran fiskal pemerintah Indonesia. Selain subsidi bahan bakar, subsidi energi lainnya juga akan

meningkat dan memberi tambahan dari sisi pengeluaran fiskal. Di sisi lain, sebagai negara pengekspor komoditas energi seperti batu bara dan CPO, Indonesia juga mendapatkan *windfall* dari tingginya harga energi dalam bentuk PPh dan PNBP yang berdampak positif terhadap postur fiskal pemerintah dan sebagian mampu mengkompensasi naiknya kebutuhan subsidi.

Dampak lainnya yang perlu diperhatikan adalah tekanan inflasi domestik. Dengan proses pemulihan ekonomi yang terus berlanjut, datangnya faktor musiman bulan Ramadhan dan lebaran, dilonggarkannya pembatasan sosial, naiknya harga energi dan pangan global akan memberikan tekanan inflasi yang cukup besar dalam beberapa waktu mendatang. Berbagai faktor yang memberi tekanan inflasi ini perlu diperhatikan tidak hanya dari pemerintah pusat, namun juga Bank Indonesia, agar inflasi yang terjadi tidak akan menggerus daya beli masyarakat secara signifikan dan mendisrupsi momentum pemulihan ekonomi domestik yang sudah mulai terbangun.

---

[1] Pertamina,

<https://prpp.pertamina.com/>

[2] Kompas.com,

<https://travel.kompas.com/read/2022/03/6/131026127/wisatawan-rusiadanukrainamasih-boleh-berkunjungkeindonesia?page=all>

[3] Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif,

<https://kemenparekraf.go.id/statistik-wisatawan-mancanegara/Statistik-Kunjungan-Wisatawan-Mancanegara-2021>

[4] Kontan.co.id,

<https://insight.kontan.co.id/news/prospek-pelayaran-di-tengah-krisis-global-1>

[5] Samudera Indonesia,

[https://www.samudera.id/public\\_asset/s/1/uploads/20210602054535Laporan\\_Tahun\\_2020\\_SMDR\\_\(1\).pdf](https://www.samudera.id/public_asset/s/1/uploads/20210602054535Laporan_Tahun_2020_SMDR_(1).pdf)

[6] Theconversation.com,

<https://theconversation.com/lima-komoditas-penting-yang-akan-terganggu-perang-rusia-ukraina-178541>



## B. Ringkasan Kinerja Serta Prospek Perdagangan dan Industri

### 1. Neraca Perdagangan dan Harga Komoditas

Neraca perdagangan Indonesia pada Februari 2022 mencatat surplus senilai USD 3,83 miliar. Surplus ini sekaligus menyambung surplus sebelumnya pada Januari 2022 senilai USD 0,96 miliar, yang juga berarti surplus selama 2 bulan berturut-turut.

Surplus Februari 2022 didorong oleh surplus pada neraca nonmigas yang mencapai USD5,73 miliar, sementara neraca migas kembali mencatatkan defisit senilai USD1,91 miliar. Sebagai perbandingan, pada Januari lalu neraca nonmigas mencatatkan surplus sebesar USD2,29 miliar sementara neraca migas mengalami defisit senilai USD1,33 miliar.

Secara kumulatif, sepanjang dua bulan pertama tahun 2022 neraca perdagangan Indonesia berada dalam keadaan surplus senilai USD4,78 miliar. Surplus neraca perdagangan nonmigas sebesar USD8,02 miliar sepanjang Januari-Februari 2022 menutupi neraca perdagangan migas yang mengalami defisit sebesar USD3,23 miliar.

### 2. Kinerja Ekspor

Kinerja ekspor Indonesia pada Februari 2022 menunjukkan kenaikan

dibandingkan Januari 2022. Nilai total ekspor Indonesia pada Februari 2022 tercatat USD 20,46 miliar atau naik 6,73% dibanding Januari 2022. Jika dibandingkan Februari 2021, nilai ekspor Februari 2022 menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan sebesar 34,14%.

Komposisi ekspor sepanjang Januari-Februari 2022 sangat didominasi produk nonmigas (95,14%) dibandingkan migas (4,86%). Komoditas utama ekspor migas berasal dari pertambangan gas dan minyak mentah, sedangkan hasil olahan minyak dan gas masih terbatas. Kontributor utama ekspor nonmigas adalah produk industri pengolahan (75,88%), disusul oleh pertambangan & lainnya (17,59%), dan terakhir pertanian (1,67%).

Berdasarkan 10 kelompok produk utama ekspor, lima kontributor utama ekspor nonmigas sepanjang Januari-Februari 2022 terdiri dari: 1) HS 27: bahan bakar mineral (11,23%); 2) HS 72: besi dan baja (10,87%); 3) HS 26: Bijih logam, terak, dan abu (4,28%); 4) HS 38: Berbagai produk kimia (3,63%); 5) HS 71: Logam mulia dan perhiasan/permata (3,58%).

Jika ditinjau berdasarkan tujuannya, sepanjang Januari-Februari 2022 tujuan ekspor utama produk nonmigas Indonesia adalah Tiongkok (19,12% dari total ekspor nonmigas). Negara tujuan ekspor utama berikutnya secara berturut-turut adalah Amerika Serikat (12,29%), Jepang (8,76%), India (7,35%), dan Malaysia (5,31%). Peran kelima negara tujuan utama tersebut mencapai 52,83% dari total nilai ekspor nonmigas, sedangkan kontribusi ekspor ke 13 negara tujuan utama selama Januari-Februari 2022 mencapai 72,38%.

Ditinjau dari provinsi asal, lima provinsi dengan sumbangan ekspor barang terbesar selama Januari 2022 adalah Jawa Barat (15,31%), Jawa Timur (10,45%), Riau (8,52%), Kalimantan Timur (7,86%), dan Kepulauan Riau (6,49%). Kelimanya menyumbangkan lebih dari setengah total nilai ekspor barang nasional.

### 3. Perkembangan Impor

Selama Februari 2022, nilai impor Indonesia tercatat USD16,64 miliar atau turun 8,64% dibanding Januari. Jika dibandingkan dengan Februari 2021 nilai impor Februari 2022 meningkat sebesar 25,43%.

Kontributor utama impor selama Februari 2022 adalah produk nonmigas (85,28%), adapun impor migas menyumbang (14,72%). Menurut penggunaannya, sebagian besar impor selama Januari 2022 digunakan untuk bahan baku dan penolong (77,12%),

barang modal (15,65%) dan sebagian kecil digunakan untuk barang konsumsi (7,23%).

Secara lebih spesifik, lima kontributor utama impor nonmigas selama Februari 2022 adalah: 1) HS 84: mesin/peralatan mekanis dan bagiannya (16,36%); 2) HS 85: Mesin/perengkapan elektrik dan bagiannya (13,45%); 3) HS 72: besi dan baja (7,90%); 4) HS 39: Plastik dan barang dari plastik (6,47%); dan 5) HS 17: Gula dan kembang gula (2,32%). Komoditas impor tersebut umumnya adalah input penting di dalam proses produksi barang dan jasa domestik.

Sebagian besar impor nonmigas selama Januari-Februari 2022 berasal dari Tiongkok (33,73%). Negara asal utama impor berikutnya secara berturut-turut adalah Jepang (8,40%), Thailand (7,51%), Korea Selatan (5,06%), Singapura (4,72%) Kelima negara tersebut menyumbangkan 59,42% nilai impor, sedangkan kontribusi 13 negara asal impor utama mencapai 80,79%. Hal ini menunjukkan impor cenderung sangat terkonsentrasi dari beberapa negara mitra saja.



## C. Ringkasan Angka Penting

### Neraca perdagangan barang:

- ◆ Total: surplus USD3,83 miliar (Feb'22); surplus USD4,78 miliar (Jan-Feb' 22)
- ◆ Migas: defisit USD1,91 miliar (Jan'22); defisit USD3,23 miliar (Jan-Feb' 22)
- ◆ Nonmigas: surplus USD5,73 miliar (Jan'22); surplus USD8,02 miliar (Jan-Feb' 22)

### Pertumbuhan nilai ekspor:

- ◆ Total: 6,73% (Jan'22 m-to-m); 34,14% (Feb'22 y-on-y); 29,75% (Jan-Feb'22 y-on-y)
- ◆ Migas: 10,39% (Jan'22 m-to-m); 15,60% (Feb'22 y-on-y); 8,69% (Jan-Feb'22 y-on-y)
- ◆ Nonmigas: 6,55% (Jan'22 m-to-m); 35,24% (Feb'22 y-on-y); 31,02% (Jan-Feb'22 y-on-y)

### Komposisi nilai ekspor nonmigas Jan-Feb'22:

Industri pengolahan (75,88%), disusul oleh pertambangan & lainnya (17,59%), dan pertanian (1,67%).

### Produk utama ekspor nonmigas Jan-Feb'22:

Bahan bakar mineral (11,23%); Besi dan baja (10,87%); Bijih logam, terak dan abu (4,28%); Berbagai produk kimia (3,63%); Logam mulia dan perhiasan/permata (3,58%).

### Tujuan utama ekspor nonmigas Jan-Feb'22:

Tiongkok (19,12%); Amerika Serikat (12,29%), Jepang (8,76%), India (7,35%), dan Malaysia (5,31%).

### Provinsi asal ekspor Jan-Feb'22:

Jawa Barat (15,31%), Jawa Timur (10,45%), Riau (8,52%), Riau (8,52%), Kalimantan Timur (7,86%), dan Kepulauan Riau (6,49%).

### Pertumbuhan nilai impor:

- ◆ Total: -8,64% (Jan'22 m-to-m); 25,43% (Feb'22 y-on-y); 31,04% (Jan-Feb'22 y-on-y)
- ◆ Migas: 30,19% (Jan'22 m-to-m); 122,52% (Feb'22 y-on-y); 79,67% (Jan-Feb'22 y-on-y)
- ◆ Nonmigas: -14,05% (Jan'22 m-to-m); 14,84% (Feb'22 y-on-y); 25,19% (Jan-Feb'22 y-on-y)

### Komposisi impor Jan-Feb'22:

- ◆ Berdasarkan penggunaan: bahan baku dan penolong (77,12%), barang modal (15,65%), dan sebagian kecil digunakan untuk barang konsumsi (7,23%).
- ◆ Berdasarkan produk utama: mesin/peralatan mekanis dan bagiannya (16,36%); mesin/perengkapan elektrik dan bagiannya (13,45%); besi dan baja (7,90%); plastik dan barang dari plastik (6,47%); gula dan kembang gula (2,32%).

### Asal utama impor nonmigas Jan-Feb'22:

Tiongkok (33,73%), Jepang (8,40%), Thailand (7,51%), Korea Selatan (5,06%), Singapura (4,72%).